

Prosiding

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN KHUSUS

**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
MENGHADAPI GLOBALISASI PENDIDIKAN ABAD 21**

Diselenggarakan Oleh :

**Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
(PLB FKIP UNLAM)**

Bekerjasama dengan :

**Asosiasi Profesi Pendidikan Khusus
Indonesia
(APPKHI)**



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN KHUSUS

“Pengembangan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus
Menghadapi Globalisasi Pendidikan Abad 21”

Diselenggarakan oleh :

Program Studi Pendidikan Luar Biasa

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat

Bekerjasama dengan :

Asosiasi Profesi Pendidikan Khusus Indonesia (APPKhI)

Diterbitkan oleh :

Program Studi Pendidikan Luar Biasa

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lambung Mangkurat

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN KHUSUS

**Pengembangan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus Menghadapi
Globalisasi Pendidikan Abad 21**

Editor : Imam Yuwono, M. Pd
Utomo, M. Pd
Agus Pratomo Andi Widodo, M. Pd

2 (dua) jilid; A4

ISBN : 978-602-73024-0-2

Hak Cipta © 2015 pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy, tanpa izin sah dari penerbit

Percetakan : Prodi PLB Unlam
Penyusun : Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat
Layout :
Desain Sampul : Fauzan Ramadhani
Diterbitkan oleh : Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Isi diluar tanggung jawab penerbit dan percetakan

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR PANITIA	iii
DAFTAR ISI	v
MAKALAH UTAMA	
1. PENGEMBANGAN KARIR TENAGA PENDIDIKAN DI SEKOLAH INKLUSIF DAN SATUAN PENDIDIKAN KHUSUS <i>APPKHI Pusat</i>	1-18
2. KEBIJAKAN KEMENTERIAN DALAM PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KHUSUS DAN PENDIDIKAN INKLUSIF. <i>Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI</i>	19-23
MAKALAH PENDAMPING	
MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS <i>LIFE SKILL</i> UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN SENI BUDAYA PADA ANAK TUNARUNGU DI SURAKARTA <i>Priyono, Hermawan, Subagya</i>	25-36
PROGRAM KONSELING KELUARGA BAGI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK AUTIS <i>Asep Ahmad Sopandi</i>	37-52
PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK TUNAGRAHITA (Studi Kolaboratif di SLB-C Asih Manunggal dan PK-PLK YPDP Kota Bandung) <i>Euis Nani Mulyati</i>	53-61
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAKNAI KATA MELALUI TEKNIK MERABAN PADA ANAK TUNARUNGU <i>Prinanda Gustarina Ridwan</i>	63-76
LAYANAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM <i>SELF REGULATED LEARNING</i> BAGI ANAK TUNADAKSA <i>Endang Pudjiastuti Sartinah</i>	77-87
PENGARUH METODE KATA LEMBAGA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK BERKESULITAN BELAJAR MELALUI INKLUSI MODEL KLUSTER <i>PULL OUT</i> <i>Yuhan Wahyu Widhiyanto, Gunarhadi, Hermawan</i>	88-99
	101-107

GAGASAN E-LEARNING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Herry Porda Nugroho Putro

203-209

PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS BERBASIS *BALANCE LITERACY* UNTUK MEMBANGUN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SEKOLAH INKLUSIF

Yuliyati

211-228

PENGGUNAAN ALAT PERAGA MODEL JAM UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA BAGI SISWA TUNAGRAHITA KELAS IX SLB-C ST.ANNA TOMOHON

Selpius R. Kandou

229-237

MODEL BER CERITA BAGI ANAK GANGGUAN KOMUNIKASI DI TK

Femmy Debora Siwi

239-250

IDENTIFIKASI KLASIFIKASI INTELIGENSI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS LAYANAN PEMBELAJARAN DI SLB N PURWOREJO

Atien Nur Chamidah & Tin Suhardini

251-260

PERAN KOMITE SEKOLAH SEBAGAI WUJUD PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM SEKOLAH INKLUSIF UNTUK MEWUJUDKAN MASYARAKAT INKLUSIF YANG BERKUALITAS

Rafika Rahmawati

261-268

KEBUTUHAN PEMBELAJARAN ANAK *MULTIPLE DISABILITY VISUALY IMPAIRMENT* (MDVI)

Sari Rudiyati, Sukinah & Rafika Rahmawati

269-280

PEMBELAJARAN EFEKTIF BERBASIS MODALITAS PESERTA DIDIK DENGAN KONDISI HAMBATAN PENGLIHATAN (TUNANETERA)

Ishartiwi

281-289

PBS (*POSITIVE BEHAVIOR SUPPORT*) BERBASIS SEKOLAH SEBAGAI PROGRAM INTERVENSI PERILAKU BERMASALAH SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

Purwandari, Aini Mahabbati & Pujaningsih

291-298

MENINGKATKAN BAHASA EKSPRESIF ANAK AUTIS KELAS 1 SLB-C NEGERI PEMBINA KALIMANTAN SELATAN MELALUI *PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM* (PECS)

Gesang Waluyojati

299-303

Identifikasi Klasifikasi Inteligensi Anak Berkebutuhan Khusus sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Layanan Pembelajaran di SLB N Purworejo

Atien Nur Chamidah dan Tin Suharmini
Universitas Negeri Yogyakarta
atien@uny.ac.id, atiennurchamidah@gmail.com

Abstrak

Program pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk melakukan identifikasi klasifikasi inteligensi anak berkebutuhan khusus. Identifikasi klasifikasi inteligensi ini merupakan bagian dari upaya peningkatan kualitas layanan pendidikan di SLB N Purworejo khususnya dalam perencanaan pembelajaran. Identifikasi klasifikasi inteligensi yang dilakukan pada program ini adalah tes Raven yang terdiri dari *Standard Progressive Matrices* (SPM) dan *Coloured Progressive Matrices* (CPM). Selanjutnya, hasil tes disosialisasikan kepada guru sebagai dasar dalam merencanakan pembelajaran. Tes yang dilakukan pada 78 siswa di SLB N Purworejo memperoleh hasil tingkat klasifikasi inteligensi siswa yang bervariasi dengan sebagian besar siswa berada pada kategori *intellectual defective*. Hasil tes ini diharapkan dapat menjadi salah satu dasar bagi guru dalam merencanakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga kualitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di SLB N Purworejo dapat meningkat.

Kata kunci: tes inteligensi, peningkatan kualitas pembelajaran, anak berkebutuhan khusus,

Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu layanan komprehensif dan terpadu yang bertujuan untuk mengurangi hambatan dalam hidup bermasyarakat. Proses pembelajaran terpadu di sekolah membutuhkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan program. Salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah inteligensi yang dimiliki setiap anak. Inteligensi berasal dari bahasa latin kuno yang digunakan untuk menunjukkan adanya perbedaan individual dalam hal kemampuan atau kecakapan mental (Zubaidi, 2009). Tes intelegensi atau yang sering dikenal dengan tes IQ digunakan untuk mengetahui tingkat inteligensi individu. Tes IQ adalah alat utama yang digunakan untuk mengukur fungsi intelektual yaitu kapasitas mental seseorang untuk belajar, penalaran, pemecahan masalah, dan sebagainya. Skor tes yang berada di bawah atau sekitar 70 menunjukkan keterbatasan dalam fungsi intelektual seseorang (AAIDD, 2013).

Tes inteligensi mempunyai beberapa keuntungan, antara lain: a) dapat meramalkan prestasi belajar dalam jangka pendek, b) memberikan suatu cara untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan individu, c) mengungkap variabel penting dari kepribadian, d) memungkinkan para peneliti, pendidik, dan praktisi klinis melacak perubahan-perubahan yang mungkin terjadi pada individu. Tes intelegensi dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Tes individual dapat lebih baik digunakan untuk memahami kekuatan dan kelemahan kognitif seseorang. Informasi ini bermanfaat untuk membantu pengambilan keputusan dalam penempatan akademis. Soetjiningsih (1995) mengemukakan beberapa contoh tes intelegensi individu yang dapat digunakan untuk menilai intelegensi anak adalah Tes Stanford-Binet, LIPS (*The Leiter International Performance Scale*), WISC (*The Wechsler Intelligence Scale for Children*), WPPSI (*Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence*), dan McCarthy Scales of Children's Abilities.

Permasalahan yang terjadi di lapangan, tidak semua anak berkebutuhan khusus telah mendapatkan tes yang berguna untuk mengklasifikasikan mereka sesuai dengan tingkat intelegensinya karena keterbatasan sumber daya profesional yang dapat melakukan tes menggunakan instrumen standar yang telah tersedia. Permasalahan tersebut juga terjadi di SLB N Purworejo yang melayani siswa berkebutuhan khusus dengan berbagai jenis disabilitas, antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autisme. Keberadaan SLB ini sangat bermanfaat bagi layanan anak berkebutuhan khusus di wilayah tersebut. Di sisi lain, prevalensi anak berkebutuhan khusus di wilayah tersebut cukup tinggi dan belum semua mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Kehadiran SLB ini diharapkan dapat menjadi kunci pemecahan masalah tersebut.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, perlu dilakukan suatu tes intelegensi yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam melakukan asesmen dan merancang program pembelajaran untuk anak. Program ini bertujuan untuk mendapatkan tingkat intelegensi yang merupakan salah satu data yang diperlukan dalam asesmen anak berkebutuhan khusus. Pengklasifikasian anak berkebutuhan khusus berdasarkan tingkat intelegensi juga diperlukan sebagai dasar dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Selain itu, pengabdian masyarakat ini juga disertai dengan sosialisasi kepada guru-guru mengenai intervensi yang perlu diberikan kepada anak sesuai dengan tingkat

inteligensi anak yang diperoleh dari hasil tes. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diharapkan akan mendapatkan data yang akurat mengenai tingkat inteligensi anak berkebutuhan khusus di SLB N Purworejo sebagai salah satu dasar bagi guru dalam merencanakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Selain itu, melalui program ini juga diharapkan akan menambah pemahaman dan keterampilan guru dalam memberikan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga kualitas layanan pendidikan bagi anak dapat meningkat.

Metode Kegiatan

Orientasi lapangan yang dilakukan menghasilkan gambaran bahwa siswa berkebutuhan khusus di SLB N Purworejo belum mempunyai hasil tes inteligensi, sehingga anak belum mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya. Khalayak sasaran pada pengabdian ini adalah semua siswa di SLB N Purworejo yang berjumlah 78 siswa. Pemecahan masalah yang diajukan secara operasional untuk menjawab rumusan masalah adalah dengan melakukan tes inteligensi. Salah satu tes yang sering digunakan untuk menilai tingkat intelegensi anak berkebutuhan khusus adalah Tes Raven. Secara umum Tes Raven banyak digunakan untuk melakukan tes inteligensi secara kelompok, namun tes ini dapat juga disajikan secara individual. Tes Raven terdiri dari tiga macam tes, yaitu: a) tes APM (Advanced Progressive Matrices) yang dapat digunakan untuk anak berusia 11 tahun ke atas; b) tes SPM (Standard Progressive Matrices) yang dapat digunakan untuk usia 6 – 65 tahun, dan c) tes CPM (Coloured Progressive Matrices): yang digunakan untuk anak berusia 5 - 11 tahun. Ketiga macam Tes Raven tersebut berbentuk tes performansi dan digunakan untuk mengukur inteligensi yang berbentuk grade dan klasifikasi.

Tes yang dilakukan di SLB N Purworejo ini adalah tes CPM dan SPM yang memungkinkan digunakan untuk anak-anak yang mempunyai tingkat inteligensi di bawah rata-rata. Hasil tes dinilai dan dianalisis oleh psikolog dari Laboratorium PLB Univeritas Negeri Yogyakarta. Selanjutnya, hasil tes tersebut digunakan untuk mengklasifikasikan anak sesuai dengan inteligensi yang dimiliki dan Guru dapat memanfaatkannya dalam melakukan asesmen pembelajaran anak. Kerangka pemecahan masalah yang dilakukan pada program ini tergambar pada bagan di bawah ini.

Gambar 1. Bagan Kerangka Pemecahan Masalah



SPM adalah bentuk asli dari matriks yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1938 (Raven, J., Raven, J.C., & Court, J.H., 2003). Buku ini terdiri dari lima set (A sampai E) yang masing-masing terdiri dari 12 item (misalnya A1-A12) dengan item dalam set yang bertingkat dari mudah menjadi semakin sulit yang membutuhkan kapasitas kognitif semakin besar untuk mengkodekan dan menganalisis informasi. Semua item disajikan dengan tinta hitam pada latar belakang putih. Sedangkan CPM adalah tes yang dirancang untuk anak-anak berusia 5 sampai 11 tahun, orang tua, dan individu yang mempunyai keterlambatan perkembangan mental. Tes ini berisi set A dan B ditambah satu set yang disisipkan di antara dua set tersebut. Sebagian besar item disajikan dengan latar belakang berwarna untuk membuat tes menarik bagi peserta secara visual. Namun beberapa item yang terakhir di set B disajikan dalam warna hitam-putih dengan harapan jika subjek melebihi harapan tester, maka transisi ke set C, D, dan E dari SPM menjadi lebih mudah. Adapun grade dan klasifikasi dari hasil tes SPM dan CPM adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Intelligensi Berdasarkan Tes Raven

Grade	Persentil	Klasifikasi	Keterangan
I	95	<i>Intellectually superior</i>	Superior
II+	Di atas 90	<i>Definitely above the average in intellectually capacity</i>	Di atas rata-rata
II	75 – 90		
III+	50 – 75	<i>Intellectually average</i>	Rata-rata atas
	25 – 75		Rata – rata
	25 – 50		Rata – rata

			bawah
IV	Di bawah 25	<i>Definitely below average in intellectual capacity</i>	Di bawah rata-rata (slow learner)
IV -	10 – 25		Di bawah rata-rata bawah
V	5	<i>Intellectually defective</i>	Tunagrahita

(Raven dkk., 2003)

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi inteligensi dilakukan terhadap 78 siswa SLB N Purworejo yang terdiri dari kelas persiapan sampai dengan kelas dasar V dengan jenis disabilitas tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis. Secara rinci jumlah siswa dan disabilitas yang dimiliki tercantum dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Klasifikasi Disabilitas pada Siswa SLB N Purworejo yang Mengikuti Tes Inteligensi

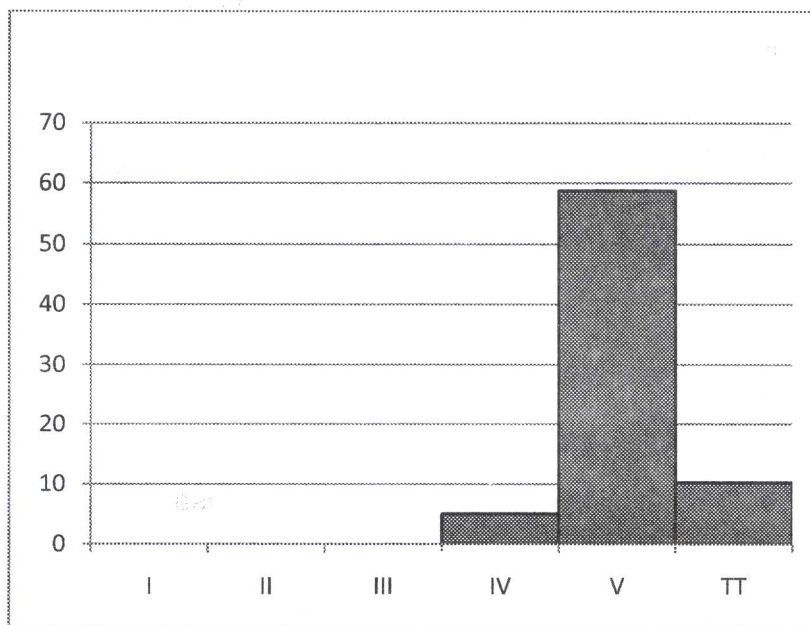
No	Jenis Disabilitas	Jumlah Siswa
1	Tunanetra	1
2	Tunarungu	25
3	Tunagrahita	47
4	Tunadaksa	2
5	Autis	3

Setelah dilakukan analisis terhadap hasil tes inteligensi siswa-siswa tersebut diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Hasil Tes Siswa Tunagrahita

Identifikasi pada siswa tunagrahita yang berjumlah 47 siswa mendapatkan hasil terbanyak pada klasifikasi *intellectually defective* (grade V) yaitu sejumlah 35 siswa (43,75%). Pada klasifikasi *below average* (grade IV) yang menandakan siswa tersebut mengalami lambat belajar terdapat 4 siswa (5%). Sedangkan, 8 siswa lainnya (10,26%) tidak dapat diukur sehingga tidak dapat dinilai klasifikasi inteligensinya. Gambaran inteligensi siswa tunagrahita yang telah dipaparkan tersebut dapat dilihat dengan grafik sebagai berikut :

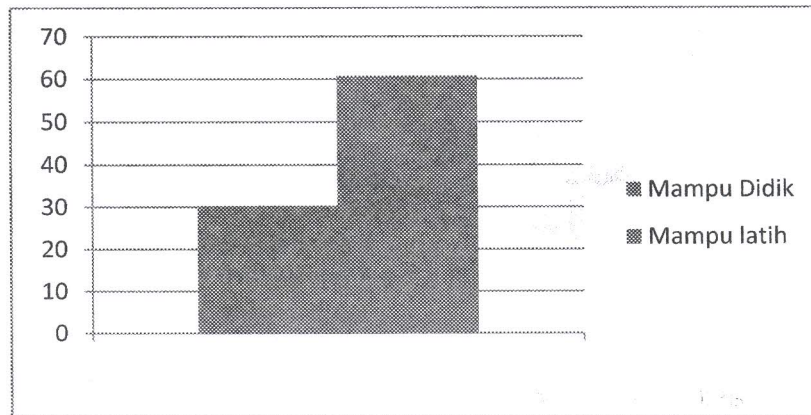
Gambar 2. Inteligensi Siswa Tunagrahita



Salah satu hal menarik yang diperoleh pada tes inteligensi yang dilakukan pada anak tunagrahita di SLB N Purworejo ini adalah terdapat sejumlah siswa yang memiliki kemampuan inteligensi dalam klasifikasi lambat belajar. Pada kondisi tersebut seharusnya siswa-siswa ini dapat disekolahkan di SD reguler yang mempunyai layanan inklusif. Selain itu, data juga menunjukkan bahwa terdapat anak yang tidak dapat di tes (TT). Kondisi ini kemungkinan disebabkan karena anak tidak bisa mengikuti instruksi, tidak dapat berkonsentrasi, gangguan komunikasi, dan tidak memberikan respon ketika diberikan tes. Siswa-siswa yang tidak dapat dites ini kemungkinan termasuk dalam kategori anak tunagrahita yang cenderung berat dan disertai dengan gangguan perilaku.

Analisis lebih lanjut dilakukan untuk menentukan tingkat kemampuan pembelajaran yang dapat diberikan kepada siswa. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh tim ahli diperoleh data yaitu terdapat 18 siswa (38,30 %) yang termasuk dalam kategori mampu didik dan 29 siswa termasuk dalam kategori mampu latih (61,70%).

Gambar 3. Klasifikasi Kemampuan Anak Tunagrahita

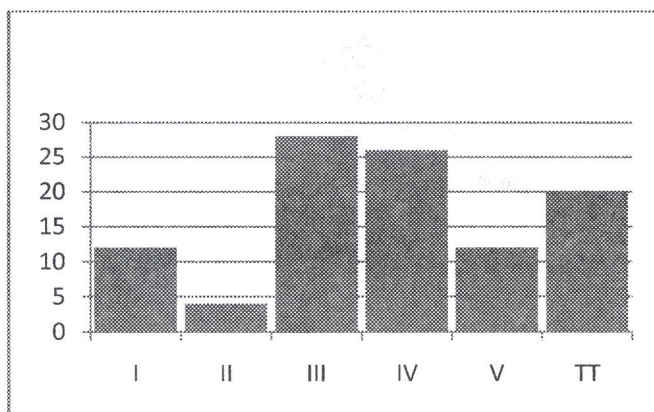


Data hasil tes menunjukkan bahwa siswa-siswa di SLB Negeri Purworejo yang termasuk tunagrahita mampu latih lebih banyak dibandingkan mampu didik. Oleh karena itu, SLB Negeri Purworejo harus berupaya menyusun program pembelajaran ketrampilan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing anak. Sekolah bisa memilih jenis ketrampilan yang memiliki prospek ekonomi, yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan potensi lingkungan di daerah Purworejo. Sedangkan bagi siswa yang masuk dalam kategori mampu didik sekolah harus menyusun pembelajaran yang berfokus pada akademik fungsional. Guru harus mengadakan pendekatan yang berbeda antara anak lambat belajar, mampu didik dan mampu latih. Demikian pula pada anak tunagrahita yang memiliki kelainan perilaku. Sekolah dapat membuat kurikulum disesuaikan potensi peserta didik. Program Pembelajaran Individual dan Rancangan Pembelajaran Individual perlu dikuasai oleh guru-guru di SLB Negeri Purworejo.

2. Hasil Tes Siswa Tunarungu

Identifikasi klasifikasi interigensi yang dilakukan pada siswa tunarungu yang berjumlah 25 siswa memperoleh hasil yang beragam. Tiga siswa (12%) berada yang berada di kelas persiapan dan kelas dasar I mempunyai inteligensi dengan klasifikasi Grade I (Superior). Pada kategori Grade II (diatas rata-rata) terdapat satu orang siswa (4%), sedangkan pada Grade III (average/rata-rata) terdapat 7 siswa (28%), Grade IV terdapat 6 siswa (24%), Grade V terdapat 3 siswa (12%), dan 5 siswa (20%) tidak dapat dites.

Gambar 4. Hasil Tes Inteligensi Siswa Tunarungu



Melihat hasil tes inteligensi pada siswa tunarungu yang menunjukkan bahwa terdapat siswa yang memiliki inteligensi yang superior (Grade I), maka SLB N Purworejo harus menyiapkan kurikulum berdiferensiasi, yaitu pengembangan dari kurikulum reguler yang sudah ada yang dikembangkan baik secara horizontal maupun vertikal. Kurikulum dikembangkan sesuai potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Guru perlu menyiapkan pelaksanaan pembelajaran yang menantang agar struktur kognitif pada siswa tunarungu dengan kecerdasan tinggi dapat berkembang. Selain itu, perlu dibuat juga program untuk pengembangan kreativitas dan komitmen, sehingga anak-anak tunarungu yang memiliki kecerdasan tinggi ini akan berkembang baik dari segi kognitif maupun kreativitas serta mempunyai komitmen yang tinggi agar dapat menghasilkan sesuatu untuk kepentingan masyarakat banyak. Demikian juga siswa yang mempunyai kecerdasan diatas normal, siswa harus diberi kesempatan untuk bisa belajar ke sekolah yang lebih tinggi. Oleh karena itu, SLB N Purworejo juga perlu mempersiapkan program transisi bagi siswa yang akan belajar di sekolah reguler. Motivasi perlu diberikan kepada siswa yang memiliki kecerdasan average agar memiliki semangat dan minat belajar yang lebih tinggi. Sedangkan bagi siswa yang termasuk klasifikasi Grade IV (lambat belajar) perlu disiapkan program-program ketrampilan dan kewirausahaan. Demikian pula bagi siswa yang terklasifikasi Grade V perlu adanya penyesuaian pembelajaran pada akademik fungsional. Bagi siswa yang tidak dapat dites kemungkinan perlu pembelajaran yang lebih intensif, terutama pada artikulasi dan komunikasi total, serta pengembangan kepribadian anak.

3. Hasil Tes Siswa Autis

Identifikasi yang dilakukan pada siswa Autis berjumlah 3 orang memperoleh hasil 1 siswa mempunyai inteligensi pada kategori *average* (rata-rata) atau 33,33% dan 2 siswa tidak dapat di tes (TT) atau 66,67%. Oleh karena itu, guru perlu mengajarkan kemampuan berkomunikasi, dan pengembangan potensi yang dimiliki siswa autis.

4. Hasil Tes Siswa Tunadaksa

Hasil tes yang diperoleh dari siswa yang mempunyai hambatan fisik (tunadaksa) menunjukkan bahwa 1 siswa mempunyai inteligensi *average* (rata-rata) dan 1 siswa berada dalam kategori *mental defective*. Berdasarkan hasil tes tersebut, hal penting yang perlu dilakukan guru adalah perlu adanya bimbingan pengembangan kepriadian bagi siswa yang mempunyai inteligensi pada tingkat *average*, terutama perkembangan konsep diri.

5. Hasil Tes Siswa Tunanetra

Siswa tunanetra yang berjumlah 1 orang mempunyai inteligensi 70 yang menunjukkan bahwa siswa tersebut berada pada klasifikasi mampu didik. Jika melihat kondisi tersebut, maka guru perlu memberikan pembelajaran berupa akademik fungsional. Selain itu, bakat yang dimiliki siswa perlu ditemukan agar potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat berupa identifikasi klasifikasi inteligensi siswa berkebutuhan khusus menghasilkan data yang akurat mengenai tingkat inteligensi masing-masing siswa di SLB N Purworejo. Hasil tes yang dilakukan pada 78 siswa menunjukkan bahwa tingkat klasifikasi siswa bervariasi dengan sebagian besar siswa berada pada kategori *intellectual defective*. Namun demikian, beberapa siswa ternyata mempunyai klasifikasi inteligensi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, hasil tes ini diharapkan dapat menjadi salah satu dasar bagi guru dalam merencanakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga kualitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di SLB N Purworejo dapat meningkat.

Daftar Pustaka

- American Association on Intellectual and Developmental Disability (AAIDD). 2013. Frequently Asked Question on Intellectual Disability. Diunduh dari <http://aaidd.org/intellectual-disability/definition/faqs-on-intellectual-disability#.VdAxMbJViko>
- Raven, J., Raven, J.C., & Court, J.H. 2003. *Manual for Raven's Progressive Matrices and Vocabulary Scales*. San Antonio, TX: Harcourt Assessment.
- Rizky, P. 2013. Psikodiagnostik 1. Pusat Pengembangan Bahan Ajar Universitas Mercu Buana. Diunduh dari www.mercubuana.ac.id
- Soetjningsih 1995. *TumbuhKembangAnak*. Jakarta: EGC.
- Zubaidi, A. 2009. *Tes Intelegensi*. Jakarta: Mitra Wacana Medika.



9 786027 302402